BAB II
TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum

2.1.1 Batik

Batik merupakan salah satu karya seni Indonesia yang sudah ada sejak dahulu . Dalam buku “Batik Klasik”, Hamzuri menyebutkan bahwa batik adalah sebuah cara untuk menghias kain dengan lilin atau malam. Kata batik sendiri berasak dari bahasa Jawa terdiri dari “*amba*” yang berarti tulis dan “*nitik*” yang berarti titik. Setiap daerah memiliki motif batik yang berbeda didasarkan dengan ciri khas daerah tersebut. Batik telah mendapatkan pengakuan internasional oleh UNESCO (PBB) pada 2 Oktober 2009 sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia. Sehingga, setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional, dengan harapan budaya ini terlestarikan dan termaknai selalu (Trixie, 2016)

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Batik Bojonegoro

Batik Bojonegoro muncul karena adanya sebuah ide untuk menciptakan identitas baru, dan diresmikan oleh Kang Yoto sebagai Bupati Bojonegoro. Tanthowy (dalam Tegar et al., 2025) menyebutkan bahwa motif batik Bojonegoro tercipta pertama kali melalui lomba festifal batik yang diadakan pada Desember 2009. Festifal ini terinspirasi dari kekayaan alam yang unggul di Bojonegoro (I.Handayanietal, 2022). Dari festifal ini dihasilkan 9 motif batik, diantaranya motif Gastra Rinonce, Jagung Miji Eman, Mliwis Mukti, Parang Dahono Tunggal, Lembu Sekar Rinambat, Pari Sumilak, Racak Thengul, Sata Gondo Wangi, dan motif Sekar Jati.

Pemerintah Bojonegoro dan pelaku ekonomi kreatif terus aktif mempromosikan batik Bojonegoro di tingkat nasional. Inovasi batik dilakukan sehingga bisa lebih sesuai dengan selera dan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Inovasi ini dilakukan dengan membuat motif baru atau kolaborasi dengan ciri khas masing-masing seniman. Dengan demikian, inovasi motif dapat menjadi strategi untuk menjaga kelestarian batik, karena

mampu menjembatani antara nilai budaya yang diwariskan leluhur dengan kebutuhan estetika masyarakat modern.

2.1.3 Jenis Batik

Batik Bojonegoro memiliki 3 teknik dalam pembuatannya, yaitu batik tulis halus, batik tulis biasa, dan batik cap. Batik tulis halus dikenal dengan kualitas material terbaik serta hasil akhir yang lebih rapi dan detail. Pada awal kemunculannya, batik Bojonegoro hanya dibuat menggunakan teknik batik tulis. Namun, seiring meningkatnya permintaan pasar dan keterbatasan waktu produksi (Seto, 2025). Hal ini membuat para pengrajin batik berinovasi dan mengembangkan alat cap untuk mempercepat proses pembuatan. Penggunaan teknik cap ini memungkinkan produksi dalam jumlah lebih besar dan lebih efisien.

2.1.4 Kondisi Industri Batik di Temayang

Temayang merupakan sentra batik Bojonegoro. Dari data SIINAS (Sistem Informasi Industri Nasional) didapati bahwa terdapat 12 pengrajin batik di Kecamatan Temayang.



Gambar 2. Peta Persebaran Industri Batik di Kecamatan Temayang

Sumber: Google Earth, diolah ulang oleh penulis

2.2 Pengertian Sanggar

Menurut Peraturan Menteri Pariwisaa Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Sanggar Seni, tertulis bahwa sanggar merupakan fasilitas untuk kegiatan seni dan penampilan karya seni untuk keperluan wisatawan dan pariwisata dengan klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan usaha sanggar seni.

2.2.1 Standar Usaha Sanggar Seni

No	Unsur	Sub Unsur
	Tempat	Luas area minimal 100 meter persegi, yang bersih dan teraway, dengan batas-batas yang jelas
	Karya Seni	Kegiatan seni meliputi i. Seni tari tradisional ii. Seni tari kontemporer iii. Seni tari modern iv. Seni musik v. Seni musik modern vi. Seni teater vii. Seni lukis viii. Seni desain ix. Seni kriya x. Seni pedalangan xi. Seni pencak silat
	Fasilitas Penunjang	1. Peralatan seni dan perlengkapannya 2. Area penerimaan tamu yang dilengkapi meja dan kursi yang bersih dan terawat 3. Tersedia informasi profil sanggar 4. Tempat sampah tertutup 5. Papan nama sanggar dengan tulisan yang terbaca jelas

2.3 Pengertian Galeri

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2003), galeri merupakan sebuah fasilitas atau area publik yang digunakan untuk memamerkan benda atau karya seni tiga dimensi dari perorangan maupun kelompok seniman. Encyclopedia of American Architectuure (1975), galeri artikan sebagai sebuah tempat untuk menggadakan pameran seni rupa.

Terdapat kategori galeri menurut Sari (2011), yaitu:

a. Tempat penyelenggara

- Galeri seni modern, galeri yang dirancang lebih modern
- Galeri tradisional, galeri yang diadakan di koridor atau selasar

b. Status kepemilikan

- Galeri privat, galeri yang dikelola oleh perorangan atau suatu kelompok
- Galeri publik, galeri yang sifatnya terbuka dan dapat digunakan untuk umum atau pemerintah

c. Isi galeri

- Galeri seni primitif, galeri yang berfokus pada pameran dan aktivitas seni primitif
- Galeri seni klasik, galeri yang berfokus pada pameran dan aktivitas seni klasik
- Galeri seni moder, galeri yang berfokus pada pameran dan aktivitas seni modern

d. Tingkat luas koleksi

- Galeri lokal, galeri dengan koleksi objek yang diambil di lingkungan setempat
- Galeri regional, galeri dengan objek yang diambil dari daerah provinsi atau daerah regional I
- Galeri internasional, galeri dengan objek yang diambil dari berbagai negara.

2.4 Tinjauan Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Rapoport (1983), arsitektur neo-vernakular merupakan upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai sosial dan makna budaya dari arsitektur

tradisional melalui penafsiran ulang terhadap simbol, bentuk, serta tatanan ruang agar sesuai dengan konteks kebudayaan masa kini.

Sedangkan menurut Lim (1988), arsitektur neo-vernakular menekankan pencarian kembali “jiwa lokalitas” dalam arsitektur. Bentuknya sering kali muncul dalam bangunan publik yang ingin menonjolkan identitas daerah, seperti museum, balai budaya, atau galeri seni, di mana elemen-elemen tradisional diolah ulang agar sesuai dengan kebutuhan fungsi kontemporer. Dengan demikian, arsitektur neo-vernakular merupakan perpaduan antara warisan budaya tradisional dengan prinsip-prinsip modern, sehingga menghasilkan desain yang tetap mencerminkan nilai budaya namun tetap sesuai dengan kebutuhan masa kini.

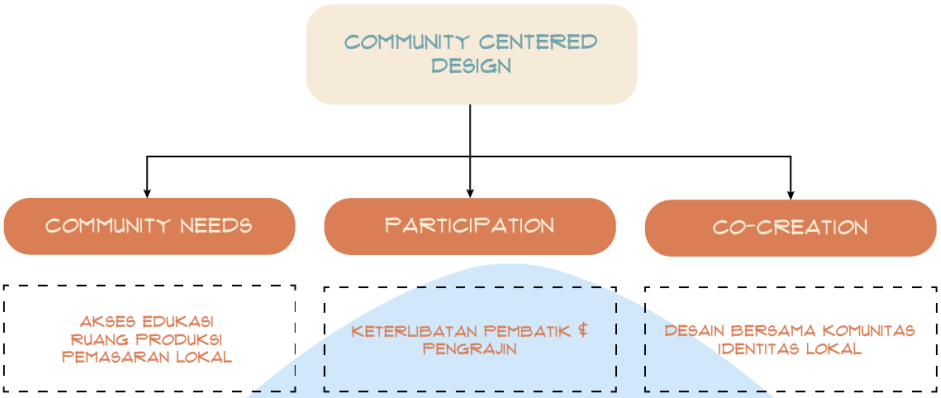
2.4.1 Kriteria Neo-Vernakular

Terdapat tiga kriteria yang dapat mempengaruhi Arsitektur Neo-Vernakular, yaitu:

1. Desain arsitektur diwujudkan dalam bentuk fisik yang menyerupai budaya lokal dan iklim lingkungan
2. Penerapan desain yang tidak berfokus pada bentuk fisik ke dalam bentuk yang lebih mdern, namun juga memadukan unsur non-fisik. Unsur non-fisik mencakup budaya, kepercayaan, atau nilai-nilai filosofis
3. Bentuk bangunan bukan replika prinsip arsitektur vernakular, tetapi merupakan karya baru dengan fokus visual utama (A & Fitriyanto, 2025)

2.5 Community Centered Design

Konsep utama Pusat Edukasi Batik berfokus pada pendekatan community-centered design. Pendekatan ini bukan hanya berfokus pada pengguna tunggal, namun juga kepada komunitas. Dengan pendekatan ini, nilai budaya hingga tradisi pengrajin batik dapat menjadi acuan dalam perancangan, terlebih dalam kebutuhan ruang, tata ruang, dan alur. Hal ini memungkinkan desain untuk mengatasi permasalahan spesifik yang dihadapi komunitas pembatik di Temayang.



Gambar 3. Diagram Konsep Community Centered Design

Sumber: Ilustrasi Penulis

2.6 Studi Preseden

2.3.1 Centro Cultural Arauco



Gambar 4. Facade Centro Cultural Arauco

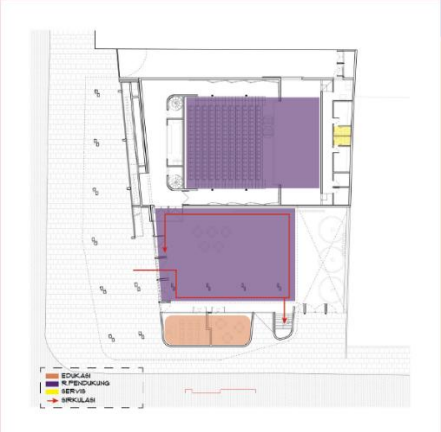
Sumber : Archello, 2025

Nama Bangunan : Centro Cultural Arauco
Arsitek: Elton_léniz
Luas Area: 1400 m²
Tahun: 2016
Lokasi: Arauco, Chili

Centro Cultural Arauco dirancang sebagai fasilitas budaya dan pembelajaran masyarakat yang mewadahi berbagai aktivitas edukasi, seni, hingga pertemuan publik. Bangunan ini berfungsi sebagai ruang belajar non-formal serta wadah pelestarian budaya lokal melalui pendekatan arsitektur kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

Tata massa pada Centro Cultural Arauco dibagi menjadi tiga zona, yaitu:

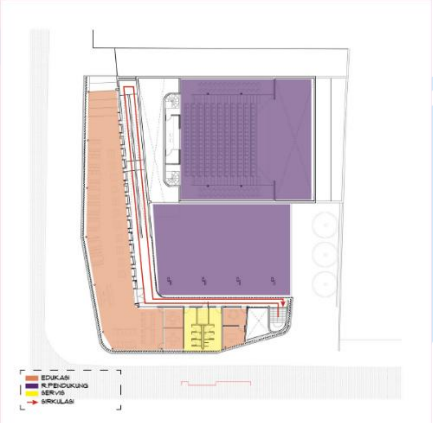
a. Zona edukasi, berupa ruang pelatihan, ruang kelas, dan ruang kegiatan budaya yang bersifat aktif
b. Zona publik, yang meliputi ruang terbuka, area transisi sebagai ruang berkumpul dan diskusi
c. Zona pendukung dan servis



- Entrance
- Ruang komunitas
- Ruang belajar / diskusi
- Ruang Multimedia
- Toilet
- Tangga

Gambar 5. Denah Sirkulasi Lantai 1

Sumber: Archdaily & Ilustrasi Penulis



- Tangga
- Ruang diskusi
- Area belajar
- Toilet
- Ruang Servis

Gambar 6. Denah Sirkulasi Lantai 2

Sumber: Archdaily & Ilustrasi Penulis

2.3.2 Hushan Reservoir Environmental Education Center



Gambar 7. Facade Hushan Reservoir Environmental Education Center

Sumber : Archdaily, 2025

Nama Bangunan : Hushan Reservoir Environmental Education Center
Arsitek: KDS Architects
Luas Area: 602 m²
Tahun: 2025
Lokasi: Taiwan

Rancangan ini merepresentasikan hubungan harmonis antara arsitektur, alam, dan masyarakat, dengan orientasi bentuk serta tata ruang yang menyesuaikan kontur alami dan arah pandang menuju waduk. Pendekatan desain ini menunjukkan upaya arsitek untuk menghadirkan arsitektur yang peka terhadap konteks ekologis dan sosial, sekaligus tetap fungsional sebagai fasilitas pembelajaran publik.

Secara spasial, bangunan ini memiliki alur sirkulasi yang terbuka dan fleksibel, menghubungkan ruang edukasi, area pameran, dan jalur luar ruang yang menyatu dengan lanskap. Hal ini memungkinkan pengguna untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya.



Diagram 1. Organisasi ruang



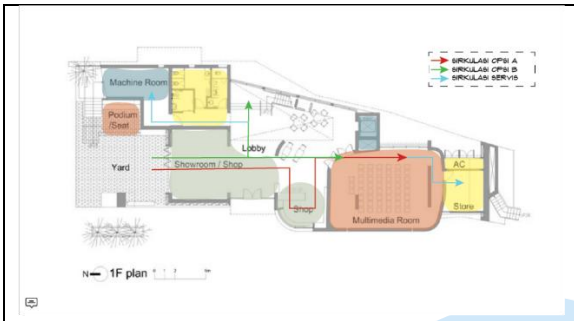
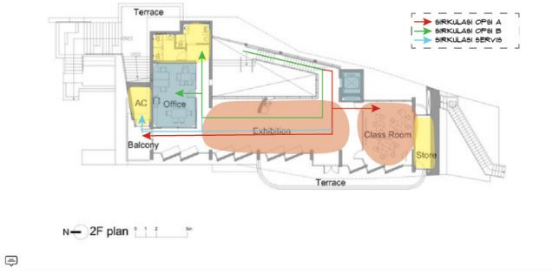
Gambar 8. Denah Lantai 1 Hushan Reservoir Environmental Education Center

Sumber: Archdaily dan diolah oleh penulis



Gambar 9. Denah Lantai 2 Hushan Reservoir Environmental Education Center

Sumber: Archdaily dan diolah oleh penulis

 *Gambar 10. Sirkulasi Lantai 1* *Sumber: Analisis Penulis*	• *Showroom* / Toko • Lobi • Ruang Multimedia • Gudang • Ruang Mesin • Toilet
 *Gambar 11. Alur Sirkulasi Lantai 2* *Sumber: Analisis Penulis*	• Tangga • Pameran • Ruang Kelas • Kantor • Toilet

2.3.3 Dalí Museum



Gambar 12. Facade Dalí Museum

Sumber: Archdaily

Nama Bangunan : Dalí Museum
Arsitek : HOK
Luas Area: 68000 ft²
Tahun: 2011
Lokasi: Saint Petersburg, United States

Museum ini dirancang dengan menghadirkan suasana edukatif, dengan elemen arsitektur berupa *geodesic glass dome* (Enigma) dan permainan Cahaya alami. Sebagai pusat edukasi, museum ini menyediakan ruang pembelajaran seperti ruang kelas, workshops, ruang pamer intersktif, dan area diskusi yang menfasilitasi interaksi antara pengunjung, kuraor, dan praktisi seni.

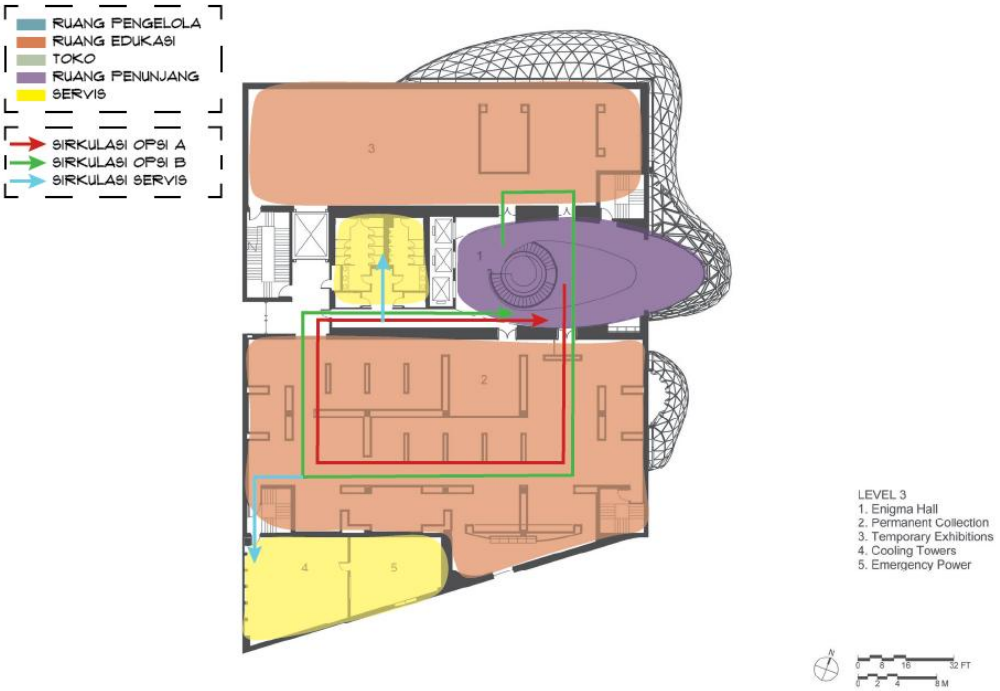


Gambar 13. Denah Lantai 1 Dalí Museum
Sumber: Archdaily, 2011 dan Ilustrasi Penulis



Gambar 14. Denah Lantai 2 Dalí Museum

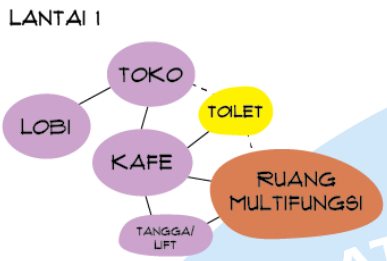
Sumber: Archdaily, 2011 dan Ilustrasi Penulis



Gambar 15. Denah Lantai 3 Dalí Museum

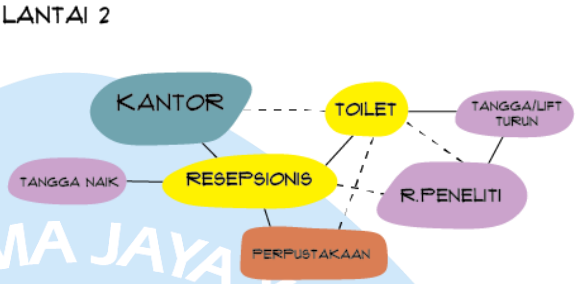
Sumber: Archdaily, 2011 dan Ilustrasi Penulis

Museum terdiri dari tiga lantai utama. Lantai pertama berfungsi sebagai Area komersil dan edukasi yang meliputi toko museum kafe, dan ruang multifungsi. Lantai 2 dikhususkan untuk kantor pengelola dan ruang penelitian. Sementara itu, lantai 3 digunakan sebagai ruang pamer.



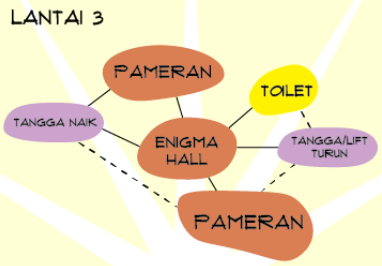
Gambar 16. Hub.Antar ruang Lt. 1

Sumber: Ilustrasi Penulis



Gambar 17. Hub. Antar ruang Lt.2

Sumber: Ilustrasi Penulis



Gambar 18. Hub. Antar ruang Lt.3

Sumber: Analisis Penulis

Dalí Museum menyediakan fasilitas edukasi meliputi pemandu serta karya interaktif yang bisa diakses oleh pengunjung secara digital. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 19 dan Gambar 20.



Gambar 19. Pemandu di Dali Museum
Sumber: https://thedali.org



Gambar 20. Digitalisasi karya yang interaktif
Sumber: https://thedali.org

2.3.4 Bandara Internasional Soekarno Hatta



Gambar 21. Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta
Sumber: Wikipedia

Nama Bangunan : Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta
Arsitek: Paul Andreu
Luas Area: 18km2
Lokasi: Tangerang, Banten

Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta didesain dengan gaya yang menonjolkan arsitektur lokalnya. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 22. Atap Bumbungan pada Bandar Udara Soekarno Hatta, bentuk atap dari bandara ini menerapkan bentuk atap tradisional berupa atap pelana dan joglo.



Gambar 22. Atap Bumbungan pada Bandar Udara Soekarno Hatta
Sumber: Google Earth dan Ilustrasi Penulis



Gambar 23. Atap Ruang Tunggu Bandara berupa Atap Joglo
Sumber: Ilustrasi Penulis



Gambar 24. Pendhopo dengan atap joglo
Sumber: Kompas Klasika, 2024



Gambar 25. Atap Pelana pada Bandar Udara Soekarno Hatta
Sumber:



Gambar 26. Atap rumah Suku Badui
Sumber:

Bandar Udara Soekarno Hatta memiliki bentuk atap lokal dengan penggunaan atap joglo pada ruang tunggu keberangkatan. Pada Gambar

25. Atap Pelana pada Bandar Udara Soekarno Hattadapat dilihat bahwa penggunaan atap pada terminal 2 dan terminal 3 menggunakan atap pelana dan saling berdekatan. Hal ini merupakan mencerminkan bentuk atap suku badui yang saling berdekatan dan berundak.



Gambar 27. Sirkulasi Bandar Udara Soekarno Hatta

Sumber: Analisis Penulis

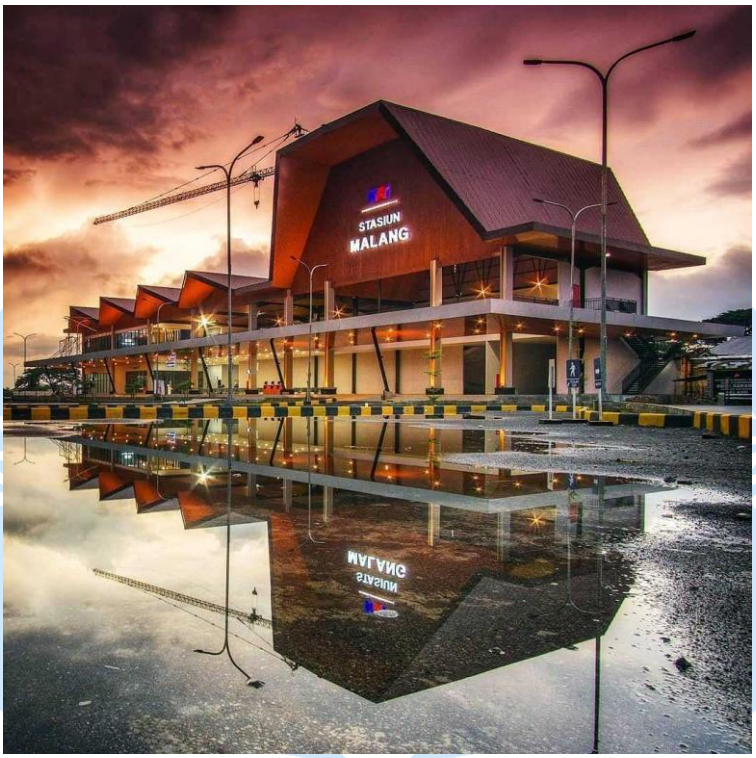
Terminal 1, terminal 2, dan terminal 3 di Bandar Udara Soekarno Hatta memiliki massa yang terpisah, namun tetap terhubung melalui jalur sirkulasi di bagian tengahnya. Gambar 27. Sirkulasi Bandar Udara Soekarno Hatta menunjukan jalur sirkulasi bagi pengunjung dan taxi.

Penerapan pendekaan neo-vernakular:

1. Penggunaan atap joglo dan atap pelana yang berundak

2. Tata ruang yang dirancang seperti paviliun yang terpisah, mirip dengan tata letak bangunan jawa dengan fungsi spesifik (pendopo, pringgitan, dalem)

2.3.5 Stasiun Malang Kota



Gambar 28. Facade Stasiun Malang Kota

Sumber: Wikipedia

Nama Bangunan : Stasiun Malang Kota
Arsitek: Dezan Studio
Luas Area: 3.480 m²
Tahun: 2019
Lokasi: Malang, Jawa Timur

Stasiun Malang Kota merupakan bentuk pengembangan dan revitalisasi dari bangunan lama yang mengadaptasi gaya neo-vernakular dengan perpaduan material bangunan seperti kayu, roster, dan material modern seperti baja dan kaca.



Gambar 29. Interior Stasiun Malang Kota

Sumber: Hai Malang,2024



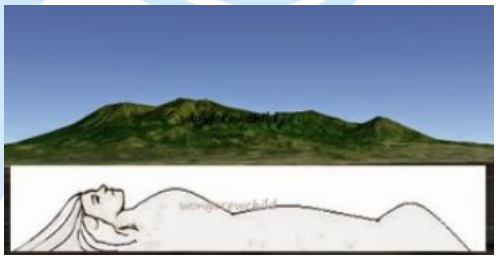
Gambar 30. Bentuk Atap Stasiun Malang Kota

Sumber: Google



Gambar 31. Atap Stasiun menggunakan atap pelana dan mencerminkan bentuk gunung putri

Sumber: Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru, 2022



Gambar 32. Gunung Putri Tidur

Sumber: Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Malang Kota Baru, 2022

Stasiun Malang Kota mengadopsi arsitektur neo-vernakular dengan memadukan unsur tradisional dan modern. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan atap pelana yang menjadi ciri khas rumah tradisional di Jawa, desain atap juga menyerupai bentuk Gunung Putri Tidur, yang merupakan ikon visual Kota Malang(Nurjaman & Prayogi, 2006). Perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan teknologi bahan bangunan modern menunjukan karakter arsitektur neo-vernakular. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan antara identitas lokal dengan kebutuhan fungsional.

Penerapan Neo-Vernakular

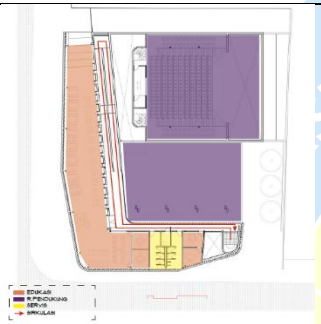
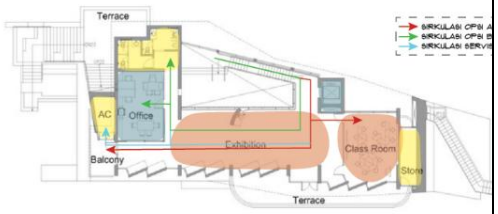
1. Penggunaan atap pelana yang sering digunakan pada rumah-rumah di Jawa
2. Kombinasi warna coklat yang mewakili aspek tradisional, dan warna putih untuk sentuhan modern
3. Konsep massa bangunan yang dirancang menyerupai pemandangan perumahan dengan latar belakang gunung, sehingga merepresentasikan lanskap Kota Malang

2.7 Studi Komparasi Preseden

Komparasi Pusat Edukasi

Tabel 5. Komparasi Edukasi

Aspek Perbandingan	Centro Cultural Arauco	Dali Museum	Hushan Reservoir Environmental Education Center	Implementasi
Fasilitas Utama	• Ruang Kelas • Ruang Komunitas • Perpustakaan	• Area koleksi permanen • Pameran sementara • Ruang Penelitian • Perpustakaan • Teater • Kantor • Gudang	• Showroom • Toko • Kantor • Exhibition • Gudang • Ruang Kelas	• Ruang Display • Toko • Ruang Workshop • Gudang
Fasilitas Penunjang	• Auditorium • Toilet	• Resepsionis • Toko • Kafe • *Loading dock*	• Teras • Toilet • Ruang mesin	• Resepsionis • Loading Dock • Toilet • Kafetaria

		• Ruang mesin • *Emergency Power*		
Hubungan Ruang	 Area tengah sebagai ruang komunitas yang dikelilingi ruang kelas dan auditorium	 Pembagian area kantor pengelola, toko, pameran dan edukasi	 Pemisahan area pameran, edukasi, dan komersil	Memisahkan massa berdasarkan zonasi fungsi agar tidak mengganggu sirkulasi antar aktivitas.
Edukasi	• Fasilitas perpustakaan • Ruang pertunjukan dan teater	• Informasi Sejarah Surealisme • Display Informasi Tradisional • Tur dan Panduan	• Papan Interaktif • Informasi Lingkungan dan Ekologi • Area Pandang Bendungan • Pameran sejarah bangunan	• Display Informasi Sejarah • Pameran Batik

	• Penyediaan ruang workshop • Rekontruksi bangunan yang memiliki nilai edukasi sejarah	• Pengalaman Interaktif (VR dan AR)		• Pengalaman Interaktif
Material	• Kayu • Beton • Kaca	• Beton • Geodesic Glass • Baja	• Batu alam • Beton • Kaca • Kayu	• Beton • Kayu • Kaca • Baja

Sumber: Analisis Penulis

Komparasi Pendekatan Neo-Vernakular

Tabel 6. Komparasi Neo-Vernakular

Aspek Perbandingan	Bandar Udara International Soekarno Hatta	Stasiun Malang Kota	Implementasi
Reinterpretasi Bentuk Dasar	Mereplikasi konsep perkampungan rumah adat Baduy dan penyerapan atap Joglo. Massa dibagi menjadi beberapa unit yang saling terhubung oleh selasar terbuka.	Perwujudan silute bentuk atap pelana yang menyerupai siluet Gunung Putri Tidur	Memisahkan massa menjadi beberapa unit dengan selasar dan taman yang saling terhubung
Material	Baja, beton, kaca, dan kayu	Baja dan beton sebagai struktur, kaca, aluminium, serta kombinasi warna coklat dan putih pada fasad	Beton, kayu, kaca
Konteks Budaya	Joglo memiliki represntasi fungsi budaya intuk menyambut tamu	Budaya yang menekankan identitas geografis dan lokalitas Malang	Penggunaan atap Joglo serta penyerapan budaya daerah

Sumber: Analisis Penulis